

RESEARCH STUDY

OPEN ACCESS

Pengetahuan Ibu tentang Gizi dan Pola Konsumsi Protein Berbasis Pangan Lokal pada Anak Baduta *Stunting*

Maternal Knowledge of Nutrition and Protein Consumption Patterns Based on Local Food in Stunted Under Two Years Children

Choirun Nissa^{*1}, Ilmiatul Mustafidah², Guritan Indra S¹

¹Program Studi Ilmu Gizi, Institut Teknologi Kesehatan Malang Widya Cipta Husada, Malang, Indonesia

²Balai Penyuluh Keluarga Berencana Kabupaten Malang, Indonesia

ABSTRAK

ARTICLE INFO

Received: 16-10-2022

Accepted: 17-12-2022

Published online: 23-12-2022

*Correspondent:

Choirun Nissa

nissachoirun88@gmail.com



DOI:
10.20473/amnt.v6i1SP.2022.38-43

Available online at:

<https://ejournal.unair.ac.id/AMNT>

Keywords:

Baduta *stunting*, Pangan lokal, Pengetahuan ibu, Pola konsumsi protein

Latar Belakang: Baduta *stunting* berpotensi mengalami penurunan tingkat kecerdasan atau intelektual, mengganggu produktivitas, dan meningkatkan resiko penyakit degeneratif di masa mendatang.

Tujuan: Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan pola konsumsi protein berbasis pangan lokal pada anak baduta *stunting*.

Metode: Desain penelitian yang digunakan adalah desain *Cross Sectional*. Sampel adalah baduta *stunting* sebanyak 35 baduta yang diambil dengan teknik *Purposive Sampling* dan diperoleh sebanyak 35 baduta *stunting*, pengetahuan ibu diukur menggunakan kuesioner, pola konsumsi protein diukur menggunakan form *Semi FFQ*. Uji *Bivariate* menggunakan *Uji Spearman Product Moment*.

Hasil: Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan kecukupan protein berbasis pangan lokal pada anak baduta *stunting* ($p=0,214 > 0,05$). Sebaliknya terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan frekuensi konsumsi lauk hewani dengan nilai $p=0,023 (< 0,05)$, $r= 0,384$.

Kesimpulan: Pengetahuan ibu tentang gizi merupakan faktor determinan yang berhubungan dengan frekuensi konsumsi lauk hewani berbasis pangan lokal pada anak baduta *stunting*.

ABSTRACT

Background: Stunted in under two years children have the potential to suffer a decrease in intellectual ability, productivity disorder, and an increased the risk of degenerative diseases in the future.

Objectives: This study aims to determine the relationship between maternal knowledge of nutrition and protein consumption pattern based on local food in stunted under two years children.

Methods: The design of this research is *Cross Sectional*. Purposive sampling method obtained 35 subjects, Maternal knowledge of nutrition is measured by using a questionnaire, protein consumption patterns is measured by using the *Semi FFQ* form. Spearman Product Moment Test is used to bivariate test.

Results: There is no correlation between maternal knowledge of nutrition and local food-based protein adequacy in stunted under two years children ($p = 0.214 > 0.05$). Further test showed that there was a significant relationship between maternal knowledge of nutrition and the frequency of protein consumption patterns based on local foods with $p= 0.023 (p < 0.05)$ with $r= 0.384$.

Conclusions: Maternal knowledge of nutrition as a determinant factor that affect the frequency of animal protein consumption based on local foods in stunted under two years children

Keywords: Stunted children, Local food, Mother's knowledge, Protein consumption pattern.

PENDAHULUAN

Baduta adalah anak yang berusia di bawah dua tahun atau berusia sekitar 0-24 bulan dan merupakan kelompok usia yang rentan dengan masalah kekurangan gizi¹. Stunting atau pendek dapat diartikan sebagai kegagalan pertumbuhan yang terjadi pada anak yang merupakan akibat dari kekurangan asupan gizi secara kronis terutama terjadi kekurangan gizi sejak seribu hari pertama kehidupan yang ditandai dengan tinggi atau panjang badan anak yang terlalu pendek dibandingkan dengan anak lain seusianya².

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskedas) Tahun 2018 menunjukkan angka kejadian stunting pada balita di Indonesia adalah sebesar 30,8%³. Apabila dibandingkan target RPJMN tahun 2019 bahwa harapan kejadian balita pendek dan sangat pendek adalah 28%, maka angka tersebut tergolong cukup tinggi. Angka kejadian stunting di Jawa Timur pada tahun 2018 ditemukan sebesar 32,81% yakni 12,92% sangat pendek dan pendek 19,89%^{4,5}. Berdasarkan Data Penilaian Status Gizi yang dilakukan di Kecamatan Ngajum pada bulan Oktober 2018 diperoleh angka kejadian balita stunting (pendek dan sangat pendek) adalah sebesar 23,8%. Menurut data dari BAPPEDA Kabupaten Malang tahun 2021, di Kecamatan Ngajum terdapat 3 desa lokus stunting. Yang pertama adalah Desa Banjarsari dengan prevalensi stunting 52,20%⁶.

Faktor risiko yang bertanggungjawab terhadap kejadian stunting tidak hanya karena satu faktor saja tetapi terdapat beberapa faktor terkait yang berpotensi menimbulkan kejadian stunting pada anak. Salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian stunting adalah kecukupan protein dan pola konsumsi protein lokal serta pengetahuan ibu tentang gizi menjadi faktor yang memiliki potensi besar terhadap kemungkinan gangguan atau kegagalan pertumbuhan pada anak. Berdasarkan studi penelitian yang dilakukan oleh WB Maulidah, dkk pada tahun 2019 menyebutkan bahwa tingkat konsumsi protein merupakan faktor risiko terjadinya stunting yang bermakna apabila asupan protein anak tidak memenuhi kebutuhannya dapat berakibat kegagalan pertumbuhan (stunting)⁷. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Adelina, dkk pada tahun 2018 menunjukkan adanya korelasi pengetahuan ibu tentang gizi terhadap kejadian stunting artinya pengetahuan gizi yang kurang pada ibu akan berpotensi lebih besar menyebabkan kejadian stunting pada anak. Ibu dengan pengetahuan yang baik tentang gizi menjadi kunci dalam pola asuh rumah tangganya. Tingkat pengetahuan yang baik sebagai dasar untuk menentukan sikap dan perilaku ibu dalam hal pemilihan makan yang baik bagi keluarga. Ibu yang

memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang gizi biasanya lebih mengetahui manfaat makanan yang sehat terhadap status gizi, status kesehatan serta kesejahteraan keluarganya⁸. Sedangkan anak usia baduta masih digolongkan sebagai konsumen pasif, yang berarti apa yang dikonsumsi masih sangat tergantung dengan apa yang diberikan orangtua dalam hal ini ibunya⁹.

Berdasarkan tingginya angka kejadian stunting maka diperlukan studi yang bertujuan menganalisis bagaimana hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan Pola Konsumsi Protein Berbasis Pangan Lokal Pada Anak Baduta Stunting.

METODE

Jenis penelitian ini adalah studi observasional analitik dengan menggunakan desain *Cross Sectional*. Sampel adalah anak baduta stunting sebanyak 35 anak yang didapatkan dengan teknik pengambilan sampel *Purposive Sampling* dengan mempertimbangkan kriteria inklusi sampel sebagai berikut :

- Ibu baduta yang bersedia menjadi responden;
- baduta berusia 0-24 bulan;
- baduta yang memiliki status gizi berdasarkan PB/U dengan $z\text{-score} < -2\text{ SD}$;
- baduta dalam kondisi sehat.

Alasan peneliti menggunakan sampel usia baduta adalah pada usia tersebut merupakan periode keemasan dimana anak masih mengalami pertumbuhan awal yang pesat. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2021 – Juni 2022 di Desa Banjarsari Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang. Data sekunder pada penelitian ini berupa data status gizi baduta dan data anak yang stunting, yang diperoleh dari data Bidan Desa Banjarsari Tahun 2021. Anak baduta stunting kemudian dilakukan pengukuran PB/U kembali oleh peneliti untuk memastikan bahwa sampel masih memenuhi kriteria inklusi. Pengukuran PB/U dilakukan dengan microtoise dan data PB/U dianalisa menggunakan software WHO anthro. Pengumpulan data pengetahuan ibu menggunakan pengukuran kuesioner dengan 10 macam pertanyaan. Pengumpulan data kecukupan dan frekuensi konsumsi protein menggunakan Form Semi FFQ melalui wawancara langsung secara mendalam kepada ibu baduta. Analisis data univariat menggunakan Shaphiro Wilk. Analisis data bivariat menggunakan Uji Spearman Product Moment. Penelitian ini telah mendapat ijin dari Bakesbangpol Kabupaten Malang dan Dinas Kesehatan Kabupaten Malang. Penelitian ini telah dinyatakan laik etik oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang dengan nomor registrasi 252/KEPK-POLKESMA/2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Data Umum

Tabel 1. Karakteristik responden

Usia (Bulan)	N	%	Mean	Std.Deviasi	Uji Normalitas
0 – 6	3	8.6	16.00	5.921	0.24
7 – 24	32	91.4			
Jumlah	35	100.0			

Tabel 1 menunjukkan usia baduta 0 – 6 bulan berjumlah 3 baduta (8,6%), dan baduta usia 7 – 24 bulan berjumlah 32 (91,4%) baduta, sedangkan rata-rata usia responden adalah 16 bulan. *Uji Saphiro Wilk*

menunjukkan data berdistribusi normal dengan $p\text{-value} > 0,05$ yaitu 0,24.

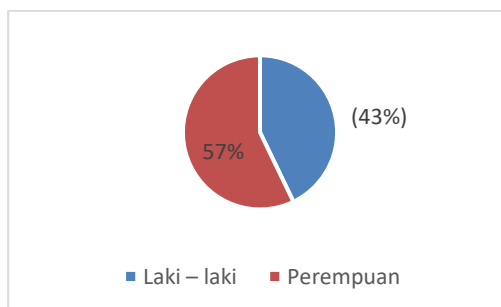
Adapun Tabel 1 menjelaskan tentang karakteristik responden ibu baduta berdasarkan usia.

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan usia ibu baduta

Usia (tahun)	N	%	Mean	Std.Deviasi	Uji Normalitas
17 – 25	6	17	31.2	5.476	0.228
26 – 33	17	49			
>33	12	34			
Jumlah	35	100			

Tabel 2 menunjukkan usia ibu baduta 17 – 25 tahun berjumlah 6 ibu baduta (17%), dan usia 26 – 33 tahun sebanyak 17 ibu baduta (49%) baduta, sedangkan usia ibu baduta >33 tahun sebanyak 12 ibu baduta (34%).

Rata-rata usia ibu baduta yaitu 31,2 tahun. *Uji Saphiro Wilk* menunjukkan data berdistribusi normal dengan $p\text{-value} > 0,05$ yaitu 0,228.



Gambar 1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Gambar 1. menunjukkan jenis kelamin responden sebagian besar adalah perempuan yaitu sebanyak 20 baduta (57,2 %), sedangkan responden yang

berjenis kelamin laki – laki sebanyak 15 baduta (42,8 %). Tabel 3 menunjukkan karakteristik status gizi responden baduta berdasarkan indikator PB/U.

Tabel 3. Status Gizi Responden (PB/U)

Status Gizi (PB/U)	N	%	Uji Normalitas
Sangat Pendek (<-3 SD)	21	60	0,000
Pendek (-3 SD - <-2 SD)	14	40	
Jumlah	35	100	

Tabel 3 menunjukkan bahwa status gizi PB/U lebih banyak kategori sangat pendek yaitu 21 baduta (60%), dibandingkan dengan kategori pendek 14 baduta (40%).

2. Data Khusus

1. Pengetahuan Ibu Tentang Gizi

Tabel 4 menjelaskan tentang tingkat pengetahuan ibu baduta tentang gizi.

Tabel 4. Tingkat pengetahuan ibu tentang gizi

Kategori	N	%	Uji Normalitas	Mean	Std. Deviasi
< 56% Kurang	22	62,8	0.314	4,31	2,386
56% - 75% Cukup	10	28,6			
>75% Baik	3	8,6			
Jumlah	35	100			

Berdasarkan tabel 4, ibu baduta dengan pengetahuan gizi yang kurang adalah sebanyak 22 orang (62,8%), dan yang memiliki pengetahuan cukup berjumlah 10 orang (28,6%), serta pengetahuan ibu tentang gizi baik didapatkan hanya 3 orang (8,6%). Uji *Saphiro Wilk* diperoleh data berdistribusi normal dengan p

value <0,05 yaitu 0,314. Sehingga rata-rata skor pengetahuan ibu tentang gizi hanya yaitu 43,1%.

2. Pola Konsumsi Protein Baduta Stunting

Tabel 5. menjelaskan tentang tingkat kecukupan protein baduta stunting.

Tabel 5. Kecukupan protein pada baduta stunting

Kategori	N	%	Uji Normalitas
110% : Lebih	20	57,2	0,000
80 – 110% : Baik	2	5,7	
<80% : Kurang	13	37,1	
Jumlah	35	100	

Tabel 5 menunjukkan bahwa kecukupan protein pada baduta *stunting* didapatkan bahwa 20 baduta (57,2%) dengan kategori lebih, 2 baduta (5,7%) dengan kategori baik, dan 13 baduta (37,1%) responden dengan kategori kurang. Uji Normalitas dilakukan

menggunakan *Uji Sahiro Wilk* dan diperoleh data berdistribusi tidak normal (< 0,05 yaitu 0,000).

Tabel 2.3 menunjukkan frekuensi konsumsi pangan sumber protein hewani dan nabati berbasis pangan lokal.

Tabel 6. Frekuensi konsumsi protein baduta stunting

Frekuensi Konsumsi Lauk Hewani	Frekuensi	%
Sering	14	40
Kadang-Kadang	3	8,6
Jarang	18	51,4
Frekuensi Konsumsi Lauk Nabati	Frekuensi	%
Sering	9	25,7
Kadang-Kadang	1	2,9
Jarang	25	71,4

Frekuensi konsumsi lauk hewani berbasis pangan lokal pada baduta *stunting* menunjukkan bahwa sebanyak 51,4% responden termasuk dalam kategori jarang yaitu konsumsi makanan lauk hewani $\leq 0,14$ kali per hari. Pola konsumsi pangan lokal untuk frekuensi lauk nabati dapat disimpulkan bahwa sebanyak 71,4% responden termasuk dalam kategori jarang yaitu konsumsi makanan lauk nabati $\leq 0,14$ kali per hari.

Adapun jenis lauk hewani berbasis pangan lokal yang dikonsumsi responden adalah ikan lele dan bandeng, sedangkan jenis lauk nabati berbasis pangan lokal yang dikonsumsi responden adalah tempe dan tahu.

3. Pengetahuan Gizi Ibu dan Pola Konsumsi Protein Berbasis Pangan Lokal

Tabel 7. Pengetahuan ibu terhadap pola konsumsi protein baduta stunting

Variabel	P-value	r-Korelasi
Pengetahuan Ibu	0.214	0.215
Kecukupan Protein		
Pengetahuan Ibu Terhadap frekuensi konsumsi Lauk Hewani	0,023*	0,384*
Pengetahuan Ibu Terhadap frekuensi konsumsi Lauk Nabati	0,423	0,140

*terdapat hubungan

Uji korelasi *Spearman Product Moment* antara pengetahuan ibu tentang gizi terhadap kecukupan protein baduta didapatkan $p > 0,05$ yaitu 0,214 sehingga tidak ada hubungan pengetahuan ibu tentang gizi terhadap kecukupan protein berbasis pangan lokal pada anak baduta *stunting*.

Pengetahuan adalah hasil dari tahu, yang didapatkan seseorang dari pengalaman melihat,

mendengar dan merasakan suatu objek tertentu. Pengetahuan manusia didapatkan lebih banyak melalui interaksi mata dan telinga dengan objek/informasi¹⁰. Pengetahuan ibu tentang gizi akan menjadi faktor penentu keragaman dan kecukupan makanan serta cara pengolahan makanan yang akan dikonsumsi oleh keluarga. Ibu yang memiliki pengetahuan tentang gizi yang kurang akan mempengaruhi jumlah dan jenis makanan bergizi yang dikonsumsi keluarga. Kecukupan

pada balita akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan balita pada masanya yang membutuhkan zat gizi yang optimal. Ibu memiliki peran penting dalam keluarga dalam menyediakan makanan untuk keluarga, maka pengetahuan ibu tentang gizi sangat berpengaruh dalam pemilihan jenis dan bahan serta cara pengolahannya.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Andini (2020), bahwa tidak ada hubungan tentang pengetahuan ibu tentang gizi terhadap kecukupan protein pada anak *stunting* usia 24 – 59 bulan di Desa Brongkal Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang¹¹. Berdasarkan hasil identifikasi jenis makanan yang dikonsumsi responden, ibu baduta lebih sering memberikan susu formula kepada anaknya, sehingga anak menjadi cepat kenyang dan kebutuhan protein anak tercukupi, sehingga ibu menjadi jarang memberikan lauk hewani maupun nabati kepada anak. Sehingga dari segi keberagaman pangan, pola konsumsi anak kurang beragam dan jarang mengonsumsi sumber protein hewani maupun nabati dari pangan lokal.

Ibu juga menganggap bahwa salah satu solusi yang dapat dilakukan ibu apabila bayi ditinggal ibunya atau rewel adalah dengan kebiasaan memberikan susu formula sebagai pengganti ASI agar anak cepat kenyang¹². Susu formula dicerna lebih lama, hal ini mengakibatkan susu formula lebih lama berada pada lambung sehingga membuat anak kenyang lebih lama dibandingkan setelah minum ASI. Walau anak merasa kenyang namun susu formula tersebut banyak tersisa di saluran pencernaan dan tidak terserap dengan sempurna¹³. Anak yang sering mengonsumsi susu formula, seringkali menyebabkan ia tidak mau makan atau bahkan pilih – pilih makanan (*picky eater*). Dengan demikian pola konsumsi makan anak-anak menjadi tidak beragam¹⁴.

Data – data karakteristik responden yang diperoleh dari hasil pengisian kuesioner oleh ibu baduta diketahui bahwa sebagian besar ibu berusia diatas 26 tahun. Usia merupakan faktor internal yang berkaitan dengan pengetahuan ibu tentang gizi terhadap pemilihan bahan makanan dan jenis makanan yang dikonsumsi. Karakteristik dalam penelitian ini adalah usia ibu baduta terbanyak dengan usia 26 – 33 tahun sebanyak 17 ibu baduta (49%), ibu baduta dengan usia > 33 tahun sebanyak 12 ibu baduta (34%) dan usia ibu baduta paling sedikit dengan usia 17 – 25 tahun sebanyak 6 ibu baduta (17%). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wanimo (2020), faktor usia juga dapat berpengaruh terhadap kejadian *stunting* pada anak. Hal ini ada kaitannya dengan kesiapan serta kondisi fisik dan psikis ibu dalam mengasuh anak. Ibu yang berusia kurang dari 20 tahun, serta ibu yang berusia lebih dari 35 tahun ternyata merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kegagalan pertumbuhan pada anak dibandingkan ibu yang berusia antara 20-35 tahun¹⁵.

Pola konsumsi makan tidak hanya berarti jumlah makanan yang dikonsumsi saja, lebih dari itu yang dimaksud pola konsumsi makan yang baik adalah ketika jumlah asupan makanan sehari telah memenuhi kebutuhan sehari, kemudian dari aspek jenisnya makanan yang dikonsumsi tersebut telah mengandung beragam zat gizi yang dibutuhkan tubuh, serta frekuensi pemberian makan yang baik dan teratur¹⁶. Menciptakan pola makan

yang baik dapat dilakukan dengan menyusun rencana menu makanan dengan jenis yang bervariasi serta memperhatikan kecukupan nilai gizinya.

Berdasarkan hasil *Uji Korelasi Spearman Product Moment* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang gizi terhadap frekuensi konsumsi lauk hewani berbasis pangan lokal dengan nilai $p < 0,05$. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handriyanti (2021) yang dilakukan Nusa Tenggara Barat. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa jika dilihat dari aspek keberagaman pangan, pola konsumsi balita sangat tidak beragam dengan tingkat konsumsi makanan pokok yang terlalu tinggi. Dalam hal ini ibu berpikir bahwa yang terpenting adalah makanan pokok terpenuhi dan bisa membuat anak kenyang¹⁷. Ibu jarang memberikan sayur kepada anak serta sangat jarang memberikan lauk hewani karena harganya yang mahal. Menurut Nurwijayanti (2018), yang dimaksud pola makan yang baik mencakup aspek jenis, jumlah dan frekuensi makannya yaitu apabila jumlah makanan yang dikonsumsi sudah memenuhi kebutuhannya, jenis zat gizi yang terkandung dalam makanan yang dikonsumsi sudah beragam serta frekuensi/ kuantitas makan yang baik¹⁸.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu menjadi faktor yang mempengaruhi frekuensi konsumsi lauk hewani anak. Pengetahuan ibu yang kurang tentang pemenuhan gizi anak dapat berakibat anak jarang mengonsumsi lauk hewani¹⁹. Pada penelitian ini tampak bahwa lauk hewani sangat jarang diberikan oleh ibu, serta sayur yang jarang diberikan oleh ibu bahkan terkadang hanya diberi kuah sayurinya saja karena menganggap sudah termasuk sayur. Padahal kualitas dan kuantitas makanan yang baik adalah faktor kunci tercapainya status gizi yang baik pula pada anak.¹⁸

Pengetahuan gizi memiliki korelasi yang positif dengan status gizi anak, dengan demikian apabila ibu memiliki pengetahuan gizi yang semakin baik maka status gizi anak juga semakin baik. Sebaliknya jika ibu dengan tingkat pengetahuan gizi yang rendah akan menyebabkan anaknya memiliki status gizi yang kurang²⁰. Hal yang mendukung pernyataan dia atas adalah apabila ibu memiliki pengetahuan tentang gizi yang baik, berarti ibu telah mendapat banyak akses informasi tentang pemenuhan gizi yang baik bagi anaknya. Dengan demikian, tenaga kesehatan perlu memberikan edukasi tentang pemenuhan gizi anak kepada ibu dan calon ibu serta memastikan akses informasi yang mudah sehingga dapat membantu para ibu menyediakan makanan yang sehat dan bergizi bagi anak dan keluarga dalam rangka mencapai status gizi yang optimal.

Beberapa faktor yang juga turut berpengaruh pada pola konsumsi makanan seseorang adalah tingkat pendapatan, jumlah anggota dalam satu keluarga, tingkat pendidikan, upaya kesehatan dan rasio pengeluaran sandang papan¹⁸. Pendapatan mempengaruhi pola konsumsi makanan dikarenakan kemampuan daya beli masing-masing individu dalam membeli makanan maupun bahan makanan guna memenuhi kebutuhan asupan makanan. Jumlah anggota keluarga mempengaruhi pola konsumsi makanan dikarenakan berkaitan dengan jumlah yang dikeluarkan

untuk asupan makanan tiap-tiap keluarga. Beberapa faktor yang mempengaruhi pola konsumsi makanan seseorang sebenarnya merupakan suatu kesatuan yang saling berkaitan satu dengan lainnya²¹.

Keterbatasan penelitian ini adalah peneliti tidak menganalisis faktor- faktor lain dapat mempengaruhi terjadinya stunting pada baduta yaitu BBLR (Berat Badan Lahir Rendah), tingkat kecukupan energi, tingkat pendidikan ibu, besarnya keluarga, dan serta factor ekonomi (tingkat pendapatan keluarga).

KESIMPULAN

Pengetahuan ibu tentang gizi berhubungan dengan frekuensi konsumsi lauk hewani, dengan demikian semakin kurang pengetahuan ibu tentang gizi semakin jarang untuk mengonsumsi lauk hewani. Tenaga Kesehatan khususnya tenaga gizi sebaiknya dapat memberikan edukasi gizi dengan berbagai metode inovasi, untuk meningkatkan jangkauan akses informasi kepada ibu /calon ibu/remaja dalam pencegahan dan penatalaksanaan stunting.

ACKNOWLEDGEMENT

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Puskesmas Ngajum dan Pemerintah Desa Banjarsari Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang yang telah memberikan dukungan terlaksananya penelitian ini.

REFERENSI

1. Departemen Kesehatan. *Glosarium Data dan Informasi Kesehatan*. (2006).
2. Arnita, S. D. Y. R. , dan M. T. S. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi: xVol. (1) . *Jurnal Akademika Baiturrahin Jambi* **1**, (2020).
3. Departemen Kesehatan RI. *Riset Kesehatan Dasar RI, Hasil Utama Riskesdas 2018*. (2018).
4. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. *Riset Kesehatan Dasar Provinsi Jawa Timur, Hasil Utama Riskesdas Jawa Timur 2018*. (2018).
5. Departemen Kesehatan RI. *Riset Kesehatan Dasar RI, Hasil Utama Riskesdas Jawa Timur 2018*. (2018).
6. BAPPEDA. *Penetapan Desa Prioritas Percepatan Pencegahan Stunting Kabupaten Malang Tahun 2021*. (2021).
7. Maulidah WB, R. N. S. Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember. *Ilmu Gizi Indonesia* **2**, 89–100 (2019).
8. Adelina FA, W. L. N. S. Hubungan pengetahuan gizi ibu, tingkat konsumsi gizi, status ketahanan pangan keluarga dengan balita stunting (Studi pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Duren Kabupaten Semarang). *Jurnal kesehatan masyarakat* **6**, 361–369 (2018).
9. Rahmawaty S, P. D. S. B. S. W. Pendidikan Gizi Seimbang bagi Ibu-ibu yang Memiliki Anak Usia 3-5 Tahun di Desa Kopen Boyolali. *Jurnal Warta LPM* **25**, 29–34 (2022).
10. Notoatmodjo, S. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. (PT. Rineka Cipta , 2014).
11. Andini, A. S. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Terhadap Kecukupan Protein Pada Anak Stunting Usia 24 – 59 Bulan di Desa Brongkal Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang. (STIKes Widya Cipta Husada , 2020).
12. Rejeki FIS. Menyusui dari Perspektif Sosial Budaya. Preprint at (2021).
13. R Sylvia Meristika, S. E. Perbedaan Pemberian ASI dan Susu Formula terhadap Kualitas Tidur Bayi Usia 0 – 6 Bulan di Puskesmas Sodong Hilir Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Pertiwi* **2**, 81–87 (2020).
14. Maghfiroh, L. Analisis Faktor Dominan yang berhubungan dengan Perilaku Picky Eater Pada Anak Toddler di Keputih Kecamatan Sukolilo Surabaya. (Universitas Muhammadiyah Surabaya , 2018).
15. Wanimbo, E. M. *6* (1): 89 – 93. (2020). Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Kejadian Stunting Baduta (7-24 Bulan). *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS Dr. Soetomo* **6**, 89–93 (2020).
16. Karunawati, M. Pola Konsumsi Pangan dan Penilaian Status Gizi Progam Studi Pendidikan Pendidikan Biologi. (Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2019).
17. Hadriyanti, R. F. Analisis Keragaman Pangan yang Dikonsumsi Balita terhadap Risiko Terjadinya Stunting di Indonesia. *Jurnal UMJ* **2**, (2021).
18. Nurwijayanti. Pola Makan, Kebiasaan Sarapan dan Status Gizi Berhubungan Dengan Prestasi Belajar Siswa SMK di Kota Kediri. *Jurnal Care* **6**, (2018).
19. Zebua, Astri. , H. Syaiful. , B. D. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi pangan rumahtangga petani sayuran di kabupaten kampar. *jurnal Agribisnis* **21**, (2019).
20. Riestanti, A. & H. S. Hubungan Pengetahuan Ibu Dan Pola Konsumsi Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Samigaluh I. Preprint at (2016).
21. Triningsih, G. Hubungan Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu Daya Beli Keluarga Dengan Tingkat Kecukupan Energi Daan Protein Balita di PosyanduAsrama Polisi Sendang Mulyo Semarang. (Universitas Muhammadiyah Semarang , 2018).